



Implementasi Pembelajaran PKn dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Siswa terhadap Budaya Lokal Begibung di Kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin

Haeratul Umi^{1*}, Hilmianti¹, Syudirman¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1985>

Article Info:

Received : 30 April 2026

Revised : 19 Mei 2026

Accepted : 23 Mei 2026

Published : 27 Mei 2026

Correspondence:

Haeratul Umi

Phone: +6287786174774

Abstrak: This study is motivated by the importance of fostering students' love for local culture amid the increasing influence of external cultures. Civic Education (Civics) learning can serve as a means to introduce and instill local cultural values, one of which is the Begibung culture, which embodies the values of togetherness, mutual cooperation, unity, and tolerance. This study aims to determine the implementation of Civics learning in fostering students' love for the local Begibung culture and the challenges faced by teachers in integrating it in Grade IV at MI Riadhussolihin Tohir Yasin. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the implementation of Civics learning based on Begibung culture is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. Teachers integrate Begibung values into materials on cooperation, unity, and togetherness, thereby fostering students' interest, awareness, appreciation, and pride in local culture. The challenges encountered include limited learning media and resources, students' low understanding of Begibung cultural values, limited instructional time, and the influence of external cultures. Nevertheless, Civics learning based on Begibung culture has contributed to fostering students' love for local culture.

Kata Kunci: Civics Learning; Love For Local Culture; Begibung Culture; Grade IV MI.

Citation: Umi, H., Hilmianti, & Syudirman. (2026). Implementasi Pembelajaran PKn dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Siswa terhadap Budaya Lokal Begibung di Kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1933-1938. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1985>

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi tentang negara dan kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, moral, dan karakter siswa agar mampu menjadi warga negara yang baik, demokratis, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran PKn menjadi pondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Oleh

karena itu, pembelajaran PKn harus dirancang secara kontekstual agar siswa mampu memahami nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki posisi penting dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Menurut Hermawari (2024), kurikulum berfungsi sebagai "jantung pendidikan" yang mengarahkan seluruh

proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran PKn, budaya lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada peserta didik. Salah satu budaya lokal masyarakat Sasak di Lombok yang memiliki nilai pendidikan karakter adalah budaya Begibung. Tradisi Begibung merupakan tradisi makan bersama dalam satu wadah besar yang dilakukan masyarakat Sasak pada acara adat, kegiatan sosial, maupun kegiatan keagamaan. Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, toleransi, dan persamaan sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PKn yang menekankan pentingnya persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mustika, Masyhuri, dan Nursaptini (2025), tradisi Begibung merupakan bentuk modal sosial masyarakat Sasak yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan harmoni masyarakat. Melalui praktik Begibung, masyarakat belajar menghargai perbedaan, hidup rukun, dan membangun hubungan sosial tanpa membedakan status sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran PKn karena dapat membantu siswa memahami pentingnya kehidupan demokratis dan toleransi sosial sejak dini.

Dalam perspektif Islam, budaya Begibung juga sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 yang menjelaskan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Ayat tersebut menegaskan bahwa kebersamaan dan gotong royong merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, integrasi budaya Begibung dalam pembelajaran PKn tidak hanya memperkuat nilai budaya lokal, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Selain itu, keberagaman budaya lokal merupakan identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak peserta didik lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman dan rasa cinta generasi muda terhadap budaya lokal. Menurut Saputri (2024), deras arus globalisasi menyebabkan generasi muda mulai kehilangan ketertarikan terhadap budaya lokal dan lebih tertarik pada budaya luar. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius dalam pelestarian budaya daerah di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman rasa cinta budaya lokal perlu dilakukan sejak dini karena usia sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pembelajaran PKn berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Secara ideal, pembelajaran PKn di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyuningsih et al. (2024), pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial budayanya sendiri.

Namun demikian, kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin, pembelajaran PKn masih cenderung menggunakan metode ceramah dan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran. Budaya Begibung belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran kontekstual. Akibatnya, siswa hanya memahami Begibung sebagai tradisi makan bersama tanpa memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa mengenal budaya Begibung, tetapi sebagian besar belum memahami nilai kebersamaan, persatuan, dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dari 22 siswa kelas IV, hanya 7 siswa yang mampu menjelaskan makna kebersamaan dalam budaya Begibung, sedangkan 15 siswa lainnya hanya memahami Begibung sebagai kegiatan makan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn belum sepenuhnya mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal secara mendalam.

Selain itu, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran PKn. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan waktu, kurangnya sumber referensi tentang budaya Begibung, serta pengaruh budaya luar terhadap minat siswa terhadap budaya lokal. Jika kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran nilai bahkan ditinggalkan oleh generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi pembelajaran PKn dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Begibung di kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan budaya Begibung ke dalam pembelajaran PKn. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PKn berbasis budaya lokal serta mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan formal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya lokal Begibung dalam konteks alamiah di lingkungan sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi pembelajaran PKn dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Begibung di kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara rinci dan komprehensif sesuai kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian studi kasus bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks tertentu secara holistik.

Penelitian dilaksanakan di MI Riadhussolihin Tohir Yasin yang berlokasi di Kamasan, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di lingkungan masyarakat yang masih mengenal budaya Begibung sehingga relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, sekolah juga telah melaksanakan pembelajaran PKn sesuai Kurikulum Merdeka sehingga memungkinkan integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan pendidikan di sekolah. Guru kelas IV dipilih karena bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran PKn. Sementara itu, siswa kelas IV dipilih karena menjadi subjek utama dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis budaya lokal Begibung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn di kelas IV, interaksi guru dan siswa, serta implementasi nilai budaya Begibung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif sehingga peneliti dapat memahami kondisi pembelajaran secara lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara semi terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai kondisi lapangan. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pembelajaran, integrasi budaya Begibung dalam materi PKn, dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Begibung.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, data siswa, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data penelitian. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya lokal Begibung yang meliputi tahap perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta tantangan guru dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal melalui pembelajaran PKn.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PKn dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Begibung di kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta penguatan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Begibung ke dalam materi PKn sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial budaya siswa.

Implementasi Pembelajaran PKn dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya Lokal Begibung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya lokal dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi PKn serta nilai budaya Begibung. Guru menjelaskan bahwa materi tentang persatuan, kebersamaan, gotong royong, dan toleransi dihubungkan dengan budaya Begibung agar siswa mampu memahami konsep kewarganegaraan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Menurut Muhadi (2025), desain pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menyusun kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan bermakna. Dalam penelitian ini, guru berusaha mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga menanamkan nilai budaya lokal kepada peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemberian contoh nyata terkait budaya Begibung dalam kehidupan masyarakat Sasak. Guru menjelaskan bahwa Begibung merupakan tradisi makan bersama yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, dan persamaan sosial. Nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan materi PKn mengenai persatuan dalam keberagaman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal. Siswa mampu menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan Begibung di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Simanullang (2024), pembelajaran PKn akan lebih efektif apabila guru mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman konkret peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis budaya Begibung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga melihat implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Begibung mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa bangga memiliki budaya Begibung sebagai bagian dari budaya masyarakat Sasak. Siswa juga mulai memahami bahwa budaya lokal merupakan identitas daerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahyuningsih (2023) yang menyatakan bahwa rasa cinta budaya dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu ketertarikan terhadap budaya lokal, kesetiaan terhadap budaya, kepedulian dalam menjaga budaya, serta penghargaan terhadap budaya daerah. Dalam penelitian ini, keempat indikator tersebut mulai terlihat dalam sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator ketertarikan terlihat ketika siswa aktif bertanya mengenai sejarah dan makna budaya Begibung. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam budaya tersebut. Ketertarikan siswa juga terlihat dari antusiasme mereka ketika guru menjelaskan budaya lokal dalam pembelajaran PKn.

Indikator kesetiaan budaya terlihat dari rasa bangga siswa terhadap budaya daerahnya sendiri. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka senang karena budaya Begibung masih dilaksanakan dalam masyarakat Sasak hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan identitas budaya pada diri siswa.

Indikator kepedulian terlihat dari munculnya kesadaran siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Guru menjelaskan bahwa setelah pembelajaran dilakukan, siswa mulai memahami pentingnya mempertahankan budaya daerah sebagai warisan leluhur.

Sementara itu, indikator penghargaan budaya terlihat melalui sikap siswa yang mampu menghargai teman tanpa membedakan status sosial. Nilai tersebut sejalan dengan budaya Begibung yang menanamkan

prinsip kebersamaan dan persamaan dalam kehidupan masyarakat.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas IV mengenal budaya Begibung sebagai tradisi makan bersama. Akan tetapi, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya masih belum merata. Dari 22 siswa kelas IV, hanya 7 siswa yang mampu menjelaskan nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan dalam budaya Begibung, sedangkan 15 siswa lainnya hanya memahami Begibung sebagai kegiatan makan bersama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya lokal masih berada pada tahap dasar sehingga memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pembelajaran untuk membantu siswa memahami makna budaya lokal secara lebih komprehensif.

Menurut Saputri (2024), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami identitas budaya daerah serta memperkuat karakter sosial siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PKn berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya daerah melalui pendidikan formal.

Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya Begibung. Tantangan pertama adalah keterbatasan media dan sumber belajar tentang budaya Begibung. Guru menjelaskan bahwa belum tersedia bahan ajar khusus yang membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn sehingga guru harus mencari dan mengembangkan materi secara mandiri.

Keterbatasan media pembelajaran menyebabkan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan budaya Begibung. Kondisi tersebut membuat pembelajaran belum sepenuhnya maksimal dalam memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada siswa.

Tantangan kedua adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap makna budaya lokal. Sebagian siswa hanya memahami Begibung sebagai tradisi makan bersama tanpa memahami nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengenalan budaya lokal secara mendalam baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Menurut Restian (2022), budaya lokal memiliki fungsi sebagai pengontrol sosial dan sarana pembentukan nilai sosial masyarakat. Namun, apabila budaya lokal tidak dikenalkan secara berkelanjutan

kepada generasi muda, maka nilai-nilai budaya tersebut akan mengalami pergeseran bahkan berpotensi hilang.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa waktu pembelajaran PKn yang terbatas menyebabkan integrasi budaya lokal belum dapat dilakukan secara maksimal dalam setiap materi pembelajaran. Guru harus menyesuaikan antara pencapaian target kurikulum dengan proses pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran.

Tantangan keempat adalah pengaruh budaya luar dan media sosial terhadap minat siswa terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan minat siswa terhadap budaya lokal masih relatif rendah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan identitas budaya generasi muda. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan penguatan budaya lokal melalui pendidikan, maka budaya daerah berpotensi mengalami penurunan eksistensi di kalangan generasi muda.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter dan identitas budaya siswa. Namun, keberhasilan implementasi tersebut memerlukan dukungan yang lebih sistematis dari sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran berbasis budaya lokal perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual agar siswa tidak hanya memahami budaya lokal secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran PKn dalam menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal Begibung di kelas IV MI Riadhussolihin Tohir Yasin, dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran PKn berbasis budaya lokal Begibung telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan saling menghargai ke dalam materi PKn melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal yang ditunjukkan melalui rasa bangga, ketertarikan, kepedulian, dan pemahaman siswa terhadap nilai budaya Begibung.

Tantangan yang dihadapi guru meliputi

keterbatasan media dan sumber belajar, rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai budaya Begibung, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh budaya luar terhadap minat siswa terhadap budaya lokal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan budaya Begibung dalam pembelajaran PKn melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Ucapan Terimakasih

Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan dalam penulisan artikel.

Referensi

- Hermawari, N. (2024). Peran Kurikulum dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3), 62.
- Muhadi. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158-160.
- Mustika, M., Masyhuri, & Nursaptini. (2025). Tradisi Begibung: Modal Sosial dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Sasak. *Sosio Edukasi*, 9(1), 93-104.
- Rahayu, N. (2025). Penanaman Kecerdasan Musikal dan Rasa Cinta Budaya Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 234.
- Saputri, S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan ke dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 264.
- Simanullang, T. L. (2024). Implementasi Pembelajaran Konsep Dasar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 164.
- Wahyuningsih, N. et al. (2024). Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 22(2).
- Utomo, S. W. (2023). Karakter Cinta Budaya. Retrieved from <https://eprint.unipma.ac.id>.
- Restian, A. (2022). Seni Budaya Jawa dan Karawitan. Malang: Perguruan Tinggi Indonesia.
- Japar, M. et al. (2019). Media dan Teknologi Pembelajaran PPKn. Surabaya: CV Jakad Publishing.